

DIKOTOMI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Antara Knowledge dan Performance

Puspo Nugroho¹

تجريد

اللغة العربية هي اللغة قد يكون من الضروري للمسلمين. اللغة التي تحمل معنى عميق لمصدر التوجيه الديني الإسلامي في شكل القرآن والحديث، آل مسلم استعمال اللغة العربية. في هذه الدراسة سعت من الكتاب لدراسة متعمقة للمشكلات التعلم التي حدثت في ممارسات تعلم اللغة العربية في بعض المؤسسات. هذه الدراسة هي أكثر لدراسة الأدب من خلال دراسة المواد البحثية السابقة والكتب وبعض المراجع الأخرى. من الدراسات المختلفة التي تم جمعها وتحليلها وجدت العديد من المشاكل التي تنشأ في ممارسة تعلم اللغة العربية هومشكلة المشاكل اللغوية وغير اللغوية. في كثير من الحالات تبين بالإضافة إلى اثنين من فوق المشكلة الأساسية هي ظهور تصنيف ترى أن القدرة على الكلام هي المعرفة، والمهارات اللغوية هي الثانية محم المسعى العادة التي تتطلب مهارات في مجال الاتصالات، وذكر الثالث من الكفاءة تشمل كلا. ولكن هذا قد تم تشغيل أن الممارسات التعليمية العربية لا تزال تميل إلى أن تكون المعرفة واهتماما أقل لأداء ممارسة التواصل.

الكلمات التركيزية : مهارة القراءة

¹ Penulis adalah Dosen STAIN Kudus

A. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman, serta masuknya periode ke arah globalisasi yang ditandai dengan era dimana pendidikan dan teknologi yang semakin maju. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut pada satu sisi memberikan sebuah hal positif dalam proses kemajuan dan perkembangan pembelajaran, akan tetapi di sisi yang lain justru menimbulkan sebuah dilema khususnya bagi sebagian masyarakat yang tidak bisa mengikuti dan memfilter perkembangan tersebut.

Dengan kondisi yang demikian, mengakibatkan hubungan antar individu, antar bangsa menjadi semakin intens. Apabila dalam hal berkomunikasi mengalami hambatan yang terjadi hubungan tersebut pun akan mengalami kendala. Kondisi semacam ini terjadi bukan karena sebab, penyebabnya adalah faktor bahasa dan komunikasi. Dalam berkomunikasi saat ini telah berjalan semakin bebasnya, hal ini yang mempengaruhi karena banyaknya orang yang tidak bisa menguasai bahasa asing. Hal tersebut diperparah dengan banyaknya masyarakat yang tidak menyadari seberapa penting dan perlunya penguasaan bahasa asing selain bahasa yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat betapa pentingnya penguasaan bahasa bagi seorang individu, dalam hal ini memunculkan beberapa keutamaan bagi setiap Muslim menguasai bahasa Arab diantaranya: *Pertama*, bahasa Arab saat ini menjadi salah satu bahasa yang bisa digunakan dalam komunikasi harian di dunia, terlebih apabila berhubungan dengan beberapa negara timur tengah seperti dalam pelaksanaan ibadah haji dan berbagai bentuk kerjasama lainnya. Menurut Musthafa (2004: 831) menyatakan bahwa bahasa adalah suara-suara yang diungkapkan oleh setiap masyarakat untuk menyampaikan maksud-maksud mereka. Dalam konteks ini, menguasai bahasa tersebut menjadi sangat penting sebagai sarana menjalin hubungan antar bangsa, antar budaya dan antar peradaban.

Kedua, bahasa Arab merupakan bahasa pengantar dalam ajaran Islam. Maksudnya, bahasa Arab digunakan setiap Muslim ketika shalat, berdoa, dan untuk membaca dan mengkaji Alquran. Dengan kata lain bahwa dengan menguasai bahasa arab seseorang akan semakin mudah

untuk memahami sumber utama dalam agama Islam, yaitu Al-Quran karena Al-Quran diturunkan dalam bahasa arab. Ketiga, bahasa arab menurut Ghazawwi (1992) sebagaimana dikutip Irsyad (2004:1) merupakan salah satu bahasa mayor di dunia yang diturunkan oleh lebih dari 200.000.000 umat manusia, dan bahasa ini kurang lebihnya digunakan lebih dari 20 negara di dunia.

Khususnya dalam hal ini bahasa Arab, bahasa yang begitu dekat dengan mayoritas umat Islam, bahasa yang selalu dipakai dalam setiap ibadah-ibadah sejak agama Islam diturunkan hingga saat ini, bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab, bahkan al-Qur'an dan hadits-hadits sebagai petunjuk pun juga memakai bahasa Arab. Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan bagi kita umat Islam untuk mempelajarinya.

Bahasa Arab memiliki keistimewaan dengan bahasa lainnya, karena nilai sastra yang bermutu tinggi bagi mereka yang mendalaminya serta bahasa Arab juga ditakdirkan sebagai bahasa al-Qur'an yang mengkomunikasikan kalam Allah. Kedua sumber dasar ajaran agama Islam menggunakan bahasa tersebut. Bagi umat muslim sudah menjadi kewajiban untuk mempelajari kedua dasar agama Islam tersebut. Untuk memahaminya kita diwajibkan mempelajari bahasa Arab terlebih dahulu, sebagaimana perkataan Ibnu Taimiyah: "Sesungguhnya bahasa Arab adalah bagian dari agama (Islam) untuk itu mempelajarinya adalah wajib, maka mempelajari al-Qur'an dan sunah adalah wajib dan tidak bisa memahaminya melainkan dengan (mempelajari) bahasa Arab dan tidaklah sempurna kewajiban kecuali dengannya, maka hukumnya menjadi wajib".

Selain hal tersebut penting kiranya kita mengetahui bahwa di beberapa negara Eropa, Amerika, hampir tidak ada suatu perguruan tinggi disana yang tidak menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu mata kuliah, termasuk perguruan tinggi Khatolik atau Kristen. Sebagai contoh Universitas Harvard, Perguruan Tinggi terkenal didunia yang didirikan oleh para "alim-ulama" protestan dan Georgetown University, sebuah universitas swasta Khatolik. Keduanya mempunyai pusat studi Arab yang kurang lebih merupakan *Center for Contemporary Arab Studies* (Arsyad, 2004:1). Melihat hal ini tentunya menjadi semangat motivasi tersendiri bagi kita sebagai umat muslim yang memiliki bahasa ini.

Akan tetapi yang menjadi masalah adalah kurangnya minat masyarakat dan perhatiannya pada bahasa Arab, di Indonesia sendiri masyarakat yang notabene adalah penganut agama Islam terbesar sangat jarang mempelajari. Hal ini dapat kita lihat dari sedikitnya lembaga pembelajaran yang mem-berikan pembelajaran bahasa Arab, walaupun hanya pada lembaga-lembaga Islam saja yang menyediakan pembelajarannya. Banyak sudah fakta yang membuktikan bahwa Al-Quran sebagai pedoman dan informasi mengenai ilmu pengetahuan, akan tetapi sayangnya tidak banyak umat Islam yang mampu menyerap informasi ini.

122

Problematika umum yang terjadi di Indonesia, sebagai salah satu negara Islam terbesar di dunia adalah kualitas out put bahasa Arab walau di dalamnya terdapat ribuan Taman Pendidikan al-Qur'an, Pesantren, Madrasah Diniyah, ribuan Madrasah formal baik yang negeri maupun swasta, dan tidak sedikit Perguruan Tinggi Islam baik negeri maupun swasta. Akan tetapi terbukti kuantitas muslim negeri ini yang belum mampu membaca al-Qur'an dan al-Hadist masih cukup signifikan terlebih lagi yang mampu memahami keduanya dengan bahasa aslinya masih sangat jauh dari target dan harapan. (Agus dalam [www://voa.islam.com](http://www.voa.islam.com), 2016).

Menurut Malibary (1991: 79), bahasa Arab dalam pelaksanaannya mengandung berbagai problematika yang harus dihadapi, baik dari segi linguistiknya (tata bunyi, kosa kata, tata kalimat, dan tulisan) maupun non linguistik (sosiokultural/budaya). Dalam praktiknya pembelajaran bahasa Arab terdapat beberapa problem krusial yang muncul diantaranya: ditemukan beberapa pelajar yang bukan berlatar belakang pesantren atau diniyah sehingga tidak memiliki *basic* bahasa arab. Keragaman *basic* kemampuan ini menjadi satu hal yang menjadi problem. Kurangnya pemahaman dan penguasaan Baca Tulis al-Qur'an. Tidak jarang ditemukan kelas bersifat heterogen. Rentang kemampuan empat komponen diantaranya *maharotul kalam, istima', kitabah* dan *qiro'ah* dan ditambah satu komponen pemahaman tentang *tarkib* ini masih sangat jauh. Selain itu, Nuansa lingkungan berbahasa Arab belum terbangun, dalam pemakaian bahasa Arab dikesehariannya belum terbangun secara sistematis. Bisa dibbilang penguasaan bahasa arab ini bukan hanya sebuah *knowladge* (tata bahasa, kosa kata) tetapi

lebih cenderung bersifat *performance*/keterampilan (*skill*) sehingga memerlukan pengalaman dan pengamalan, atau secara ringkasnya bersifat ilmu praktis yang perlu dibiasakan dalam keseharian. Dari beberapa problem tersebut diatas haruslah seorang pengajar perlu mencari bagaimana solusi pemecahannya.

Untuk memecahkan masalah dalam kajian ini, pendekatan yang dipakai lebih bersifat studi pustaka atau studi teks. Studi teks menurut Noeng Muhadjir sebagaimana kutipan Bunging (2001: 129) mencakup: *pertama*, telaah teoritik suatu disiplin ilmu yang perlu dilanjutkan secara empirik untuk memperoleh kebenaran secara empirik pula. *Kedua*, studi yang berupaya mempelajari seluruh obyek penelitian secara filosofis atau teoritik dan terkait dengan validitas. *Ketiga*, studi yang berupaya mempelajari teoritik linguistic. *Keempat*, adalah studi karya sastra.

B. Pembahasan

123

1. Menengok beberapa Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di beberapa lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Kaitannya dalam proses belajar, peserta didik sebagai seorang manusia yang berkembang tentunya dalam prosesnya mengikuti pola perkembangan spesiesnya. Terkait proses belajar bahasa, perkembangan pembelajaran seorang peserta didik sangat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Proses belajar mengajar tidak terlepas dari berbagai macam faktor, mulai dari faktor input (kemampuan individu yang melakukan proses belajar) dan faktor-faktor yang berpengaruh baik itu faktor yang bersifat positif ataupun faktor yang bersifat negatif yang mendukung agar tercapai hasil belajar (*output*).

Dari penelaahan pustaka terhadap beberapa hasil kajian penelitian bisa kita peroleh gambaran secara umum beberapa faktor yang berpengaruh terhadap proses belajar dan hasil belajar diantaranya mencakup:

a. Faktor internal

Faktor internal ini berasal dari diri individu pembelajar sebagai *raw-input* yang terdiri dari faktor psikologi dan faktor fisiologi. Faktor psikologi diantaranya mencakup minat motivasi, bakat, emosi, intelegensi dan lainnya. Sedangkan faktor fisiologi meliputi

kondisi jasmani, panca indera seorang individu.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor diluar individu yang mempengaruhi proses belajar. Adapun yang termasuk faktor eksternal diantaranya: 1) sosio lingkungan yang meliputi pola asuh orang tua, guru, perhatian dan dukungan lingkungan, 2) Instrumental yang meliputi kelengkapan sarana-prasarana, sistem pembelajaran dan pembiasaan dan sejenisnya.

Berbagai kajian yang membahas terkait problematika pembelajaran bahasa Arab diantaranya penelitian yang dilaksanakan oleh Miftakhul Ikhsan yang menemukan beberapa problematika dalam pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pakem Yogyakarta bahwa kemampuan *qira'ah* (membaca) siswa yang heterogen, hal ini dikarenakan ketidaksamaan kemampuan, latar belakang sekolah dan faktor yang lainnya. Sehingga dalam pengajarannya guru mengalami berbagai masalah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agus Rohmadi menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran bahasa Arab di MTs Wonokromo Yogyakarta didapatkan bahwa siswa kelas VIII A menghadapi problem dalam menulis *imla'*. Adapun faktor penyebabnya adalah: 1) siswa kurang terbiasa dalam menulis *imla'* dikarenakan pelajaran *imla'* kurang mendapatkan perhatian khusus dari staf pengajar; 2) faktor dari guru kurang fasih *makhorijul huruf*-nya ketika menyampaikan kata yang di *imla'* serta dalam ejaannya terlalu cepat; 3) siswa kurang memahami kaidah tata tulis Arab (*tarkib*); 4) rendahnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran *imla'*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nailil Muniroh dengan tema problematika pembelajaran *maharah al-kitabah* di kelas V *The Comprehensive Islamic Lab School* Pondok Pesantren Wahid Hasyim Gaten Sleman Yogyakarta tahun akademik 2009-2010 didapatkan hasil bahwa problematika pembelajaran *maharah al-kitabah* terdiri dari problem linguistik dan non-linguistik. Adapun problem linguistiknya adalah 1) kesulitan menyalin tulisan guru yang ada di papan tulis, karena tulisannya kurang jelas; 2) kesulitan dalam menulis huruf-huruf hijaiyah dengan bentuk yang bermacam-macam; di awal, di tengah dan di akhir

kata jika tidak ada model tulisan; 3) kesulitan membedakan huruf-huruf yang bisa disambung dan yang tidak bisa disambung, juga jika tidak ada model tulisan; 4) kesulitan menulis ketika mengerjakan soal, karena mereka tidak tahu bagaimana cara menulisnya. Sedangkan problem non-linguistiknya adalah: 1) latar belakang peserta didik yang heterogen; 2) kurangnya motivasi; 3) kompetensi pedagogi guru tersebut yang masih kurang; 4) keterbatasan fasilitas yang dimiliki; dan 5) keadaan kelas yang kurang kondusif.

Hasil penelitiannya Muhammad Solichun yang berjudul *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab: Studi Kasus di MTs Negeri Susukan dan MTs Terpadu al-Mustaqim Timpik Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang tahun 2013* menunjukkan beberapa problem krusial yang dihadapi dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Penelitian ini mengkomparasikan dua lembaga yang berbeda, antara lembaga swasta dan lembaga negeri pada jenjang Madrasah Tsanawiyah.

Dari hasil penelitian Solichun di dua tempat tersebut didapatkan ada 2 problematika utama dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu problem linguistik dan problem non linguistik, diantaranya yang ditemukan di MTs Negeri Susukan menunjukkan beberapa problem dominan yang berkaitan dengan faktor linguistik seperti masih kesulitan dalam menterjemahkan sebuah bacaan/*qiro'ah*, siswa kesulitan dalam menulis Arab dengan dikte, kurangnya kemampuan baca tulis al-Qur'an (MTs Terpadu).

Adapun yang tergolong faktor non-linguistik yang menjadi problematika khususnya dari aspek siswa diantaranya terkhusus di MTs Negeri Susukan di sini siswa terbagi menjadi dua pengklasifikasian kelas, yaitu kelas Unggulan dan kelas Reguler. Dasar pengelompokan disini adalah faktor kemampuan akademik. Khususnya di kelas unggulan "Secara umum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) bahasa Arab sudah berjalan sangat kondusif, hampir tidak ada problem Akan tetapi problematika pembelajaran bahasa Arab di MTs Negeri Susukan kebanyakan terdapat di kelas reguler, problem tersebut di antaranya adalah: latar belakang pendidikan siswa yang heterogen, kurangnya Motivasi siswa MTs Negeri Susukan, waktu pembelajaran yang sangat kurang,

Adapun khususnya pada aspek guru ditemukan beberapa polemik seperti guru kurang/jarang menggunakan alat/media pembelajaran, guru sangat sedikit menggunakan pengantar bahasa Arab saat KBM, guru Bahasa Arab di MTs Negeri Susukan hampir 80% tidak menguasai muhadrasah baik waktu mengajar maupun di luar kelas, di MTs Terpadu kualifikasi ijazah guru belum sesuai, kurangnya staf pengajar Bahasa Arab, kurang menguasai metode pembelajaran, pengelolaan kelas kurang kondusif, kelas menjenuhkan, kurangnya interaksi siswa guru dalam KBM, kurangnya pembiasaan penggunaan bahasa arab dalam keseharian, dan kurang jelas dalam menyampaikan materi.

Yang tidak kalah penting, pembelajaran tersebut juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial seperti kurangnya perhatian dari orang tua siswa dalam kegiatan belajar siswa di rumah, khususnya bahasa Arab. Kurangnya pembiasaan untuk berbahasa Arab, minimnya pendidikan TPQ-Madrasah Diniyah atau sejenisnya. Sarana prasarana pembelajaran kurang mendukung. Dari beberapa kajian penelitian diatas bisa kita buat tabel untuk mengetahui problematika mendasar dari proses pembelajaran bahasa Arab di beberapa lembaga pendidikan sebagai berikut:

Tabel.1

**Problematika Mendasar Pembelajaran Bahasa Arab
Menurut Beberapa Penelitian Terdahulu**

| Aspek | Problem pembelajaran | |
|-------|--|--|
| | Linguistik | Non-linguistik |
| Siswa | <ul style="list-style-type: none"> - Siswa kurang terbiasa dalam menulis <i>imla'</i> - Siswa kurang mengetahui kaidah tata tulis arab (<i>tarkib</i>) - Siswa kesulitan menyalin tulisan guru yang ada di papan tulis - Siswa kesulitan menulis huruf-huruf <i>hijaiyyah</i> dengan bentuk yang bermacam-macam; di awal, di tengah dan di akhir kata. | <ul style="list-style-type: none"> - Rendahnya minat/motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran <i>imla'</i>. - K e t i d a k s a m a a n kemampuan, latar belakang sekolah yang heterogen |

| | | |
|--------|---|--|
| | <ul style="list-style-type: none"> - Siswa kesulitan membedakan huruf-huruf yang bisa disambung dan yang tidak bisa disambung, - Masih kesulitan dalam menterjemahkan sebuah bacaan/<i>qiro'ah</i> - Kurangnya kemampuan baca tulis al-Qur'an | |
| Guru | <ul style="list-style-type: none"> - Cara penyampaian kata/<i>imla'</i> oleh guru kurang fasih <i>makhorijul huruf</i>-nya - Tulisan arab guru di papan tulis kurang jelas - Guru Bahasa Arab tidak menguasai <i>muhadatsah</i> - Kompetensi pedagogi guru tersebut yang masih kurang | <ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya staf pengajar Bahasa Arab - Guru kurang menguasai metode pembelajaran - Guru kurang menguasai manajerial pengelolaan kelas kurang kondusif, kelas menjenuhkan - kurangnya interaksi siswa guru dalam KBM |
| Sosial | | <ul style="list-style-type: none"> - Sarana prasarana pembelajaran kurang mendukung - Kurangnya perhatian dari orang tua siswa - Kurangnya pembiasaan bahasa arab dalam keseharian seperti area bahasa atau sejenisnya. - Minimnya pendidikan pendukung seperti TPQ, Madrasah Diniyah atau sejenisnya. |

Dari analisis beberapa hasil penelitian diatas terhadap tema problematika pembelajaran bahasa Arab yang dialami peserta didik hampir di setiap jenjang pendidikan ditemukan tidak hanya terbatas pada aspek akademis semata, melainkan aspek non-akademis juga ikut mempengaruhi. Secara garis besarnya problem yang berkaitan dengan kebahasaan tersebut mencakup dua hal, yaitu: Problematika *linguistik* yang terkait dengan aspek akademik dan problematika *non-linguistik* yang tidak terkait dengan aspek akademik.

a. Faktor Linguistik

Melihat beberapa kajian di atas, penulis mengerucutkan bahwa secara garis besarnya problem dominan yang dihadapi oleh peserta didik adalah terkait faktor linguistik. Berbagai problem yang dialami oleh peserta didik Indonesia yaitu perbedaan-perbedaan yang menimbulkan kesulitan dalam belajar Bahasa Arab yang terkait dengan faktor linguistik. Adapun problem yang terkait dengan faktor linguistik yang pertama adalah:

1) Penguasaan Kemampuan Tata Bahasa (Nahwu dan Sharaf)

Tata bahasa atau ilmu gramatikal dalam bahasa Arab disebut dengan ilmu *nahwu* dan *sharaf* (*tarkib*). Penguasaan aspek ini sangat penting peranannya dan harus dikuasai seorang *tullab* jika ingin memahami tulisan yang berbahasa Arab. Sebab kata sebagian ulama':

الصَّرْفُ أُمُّ الْعُلُومِ وَالنَّحْوُ أَبُوهَا

"Ilmu Sharaf induk segala Ilmu, dan ilmu nahwu bapaknya"

Ilmu sharaf disebut sebagai induk segala ilmu, sebab dari ilmu *sharaf* tersebut lahirlah bentuk setiap kalimat, adapun dari susunan kalimatlah kita dapat mengetahui bermacam-macam ilmu. Bisa dibayangkan bagaimana jadinya apabila tidak ada kalimat atau *lafadz*, tentunya tidak akan pernah ada tulisan, dan tanpa adanya tulisan dar mana kita bisa memahami dan mendapatkan ilmu. Berkaitan dengan ilmu nahwu yang juga disebut sebagai bapak ilmu, dikarenakan ilmu nahwu menata, mengatur dan membereskan setiap susunan kalimat mulai dari *i'robnya*, bentuknya dan sebagainya. Oleh karenanya menjadi pentingnya kedua ilmu ini. Susunan kata atau kalimat atau dalam istilah arab biasa disebut *uslub* tentunya jauh berbeda jika dibandingkan dengan susunan dalam bahasa Indonesia. Letak perbedaan tersebut mulai dari peletakan subyek, predikat dan obyeknya.

2) Kemampuan menuliskan huruf Arab (*imla'*)

Menurut Al-Hasyimi dalam *al-Qawa'id al-Asasiyyah li al-Lugat al-'Arabiyyah* memberikan penjelasan:

اللغة العربية هي اصوات مختوية بعض الحروف الهجائية

Artinya: Bahasa Arab adalah suara-suara yang mengandung sebagian dari

huruf hijaiyyah.

Melihat statemen Al Hasyimi di atas bahwa bahasa arab mengandung sebagian dari huruf hijaiyah dan inilah mengapa bahasa Arab menjadi lebih kental dengan bahasa al-Qur'an karena al-Qur'an tersusun dari bagian bagian huruf *hijaiyyah*.

Teknik dalam menulis huruf Arab tentunya berbeda dengan menulis huruf Indonesia atau Inggris. Dalam bahasa Arab, metode menulis ini biasa disebut dengan istilah (*imla'*). Perbedaan antara tulisan bahasa Arab dengan bahasa Indonesia salah satunya terletak dari posisi memulainya. Bisa kita lihat secara lebih jauh terkait cara penulisan, apabila bahasa Arab dalam penulisanya dimulai dari kanan ke kiri, sedangkan tulisan bahasa Indonesia atau bahasa yang lainnya cara menulisnya dimulai dari posisi kiri ke kanan.

Tidak hanya itu, penulisan arab sangat sarat pengetahuan, karena antar satu kompetensi dengan kompetensi yang lain saling terkait. Anak tidak akan bisa menulis arab dengan baik dan lancar jika kemampuan penguasaan huruf *hijaiyyah*, kemampuan *nahwu-shorof* kurang *mumpuni*. Menurut Juwairiyah Dahlan (1992: 44-46), hal inilah yang juga menjadi salah satu problem linguistik.

3) Tata Bunyi (Phonologi)

Dalam mempelajari al-Qur'an tentunya seorang *tullab* perlu mengetahui bagaimana bunyi dasar tiap masing-masing huruf Arab tersebut. Sistem tata bunyi dalam bahasa Arab ini biasa disebut dengan ilmu tajwid al-Qur'an, yaitu bagaimana mengetahui dan mempelajari "*makhorijul huru'*" dari masing-masing huruf *hijaiyyah*/ Arab tersebut mulai dari *alif* sampai dengan *ya'*. Menurut Thib Raya (2015:41-42) menyebutkan beberapa ciri-ciri huruf dalam bahasa arab diantaranya: 1) huruf arab berjumlah 29 dan semuanya konsonan, 2) vokal tidak dilambangkan dengan huruf melainkan tanda baca tertentu, oleh karenanya kata atau kalimat dalam bahasa arab pada hakikatnya adalah konsonan, huruf tersebut baru bisa berbunyi jika ada tanda baca, 3) tulisan arab pada awalnya tanpa tanda baca/harokat alias "gundul", untuk mengetahui posisi harokat, serta makna dibalikanya seseorang harus mempunyai pengetahuan tentang ilmu Nahwu-Sharaf, 4) bahasa arab memiliki tanda baca

panjang yang itu berbeda dengan bahasa lainnya.

3) Perbendaharaan Kata (*Mufradat/Vocabulary*)

Untuk mengetahui makna dari setiap kata atau susunan kalimat, siswa perlu memiliki perbendaharaan kata yang cukup. Perbendaharaan kata atau biasa sering disebut kosakata (*mufradat*) merupakan suatu himpunan dari kata-kata atau khazanah kata yang dimiliki oleh seseorang, atau dengan kata lain merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu. Untuk mengetahui makna dari suatu kalimat tentunya kita perlu mengetahui makna dibalik kata per kata. Menurut Soeparno (2002: 55) kaum transformasional beranggapan bahwa kalimat merupakan tataran gramatik yang tertinggi. Dari kalimat analisisnya turun ke frasa dan kemudian dari frasa turun ke kata. Kosakata seseorang didefinisikan sebagai himpunan dari seluruh kata-kata yang dimengerti, dipahami oleh orang tersebut dan memungkinkannya digunakan untuk menyusun sebuah kalimat baru. Kekayaan kosakata seseorang secara umum dianggap sebagai gambaran dari intelegensia atau tingkat pendidikannya. *Mufradat* dalam hal ini sangat terkait dengan دَلَالَة (makna). Dalam memahami sebuah جُمْلَة (kalimat), ada empat tingkatan دَلَالَة yang harus diperhatikan, yaitu (1) مُعْجَمِيَّة دَلَالَة (makna leksikal), (2) صَرْفِيَّة دَلَالَة (makna morfologis), (3) نَحْوِيَّة دَلَالَة (makna gramatikal), dan (4) تَنْغِيمِيَّة دَلَالَة (makna intonasi).

b. Faktor *Non-Linguistik*

Adapun problem terkait faktor *non-linguistik* sendiri terbagi menjadi dua macam, yaitu faktor ekologi sosial dan psikologis, ini merupakan bagian dari faktor eksternal. Kaitanya dalam proses pembelajaran bahasa Arab, Juwairiyah Dahlan dalam bukunya Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab, (1992: 83) menjelaskan bahwa fenomena sosial (termasuk bahasa) menjadi satu persoalan dan sangat berpengaruh terhadap berhasil tidaknya pembinaan pengajaran bahasa Arab. Sebagaimana pula Idi menjelaskan, realita sosial atau dalam bahasa lain diistilahkan realita *cultural lag* yang merupakan “sumber” masalah-masalah sosial yang dialami dalam dunia pendidikan (Idi, 2014: 7), beberapa kasus perilaku yang jauh dari aturan agama, moral, penyimpangan siswa, seperti tawuran, pergaulan bebas, putus sekolah, kecanduan narkoba

bahkan sampai bunuh diri menjadi problem dalam dunia pendidikan.

Bahasa dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satunya adalah kontak bahasa. Kontak bahasa akan melibatkan kontak sosial antara individu satu dengan individu lainnya. Sekelompok manusia akan terbiasa menggunakan suatu bahasa karena membutuhkan komunikasi secara terus menerus untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang ada dalam hati.

Adapun faktor-faktor non-linguistik tersebut mencakup beberapa aspek mulai dari aspek peserta didik, guru, materi, waktu, fasilitas, dan sosial. Kesemuanya tersebut ikut memberikan andil dalam proses belajar mengajar kebahasaan. Perinciannya sebagai berikut:

1) Aspek Peserta didik

Peserta didik sebagai subjek pembelajaran sangat menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran. aspek peserta didik dalam hal ini memiliki beberapa sub faktor yang ikut berperan dalam pembelajaran antara lain: latar belakang pendidikan peserta didik, motivasi, keuletan, dan emosi/perasaan seperti keuletan dan lain-lain.

2) Aspek Guru

Guru sebagai subjek kedua selain murid memiliki andil besar dalam proses pembelajaran. Aspek ini meliputi kemampuan gurudalam penguasaan bahasa Arab itu sendiri. Hal tersebut tidak akan terlepas dari latar belakang pengalaman pendidikannya, kemampuan dalam menggunakan bahasa Arab, serta kemampuan managerial kelas, kemampuan manajemen materi, penguasaan metodologi pembelajaran bahasa yang kesemuanya tersusun dalam perencanaan pembelajaran sebelum seorang guru melakukan kegiatan belajar-mengajar.

3) Aspek Metode

Metode merupakan faktor yang terpenting meskipun demikian tidak ada metode yang paling baik untuk pengajaran bahasa asing. Setiap metode mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing.

4) Aspek Materi

Dalam praktiknya, materi yang diberikan dalam pembelajaran

bahasa arab harus sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan peserta didik. Diutamakan materi yang berkaitan dengan lingkungan kesehariannya sehingga proses penangkapan materi akan lebih efektif.

5) Aspek Waktu

Waktu merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan berhasilnya pembelajaran bahasa. Waktu identik dengan seberapa lama ia belajar berbahasa dan membiasakan keterampilan berbahasa dalam praktik berkomunikasi. Semakin tinggi frekuensi waktu belajar seseorang maka semakin baik hasilnya.

6) Aspek Sarana-prasarana atau Fasilitas

Faktor instrumental menjadi penting manakala pendidik menginginkan hasil yang optimal. Yang dimaksud fasilitas disini adalah sarana yang menunjang proses belajar-mengajar bahasa Arab seperti buku-buku bahasa Arab, perpustakaan dan laboratorium bahasa.

7) Aspek Lingkungan-Sosial

Aspek lingkungan sosial disini adalah situasi dan kondisi sosial dimana bahasa asing membudaya memiliki andil semisal; lingkungan bahasa seperti halnya yang telah berjalan di beberapa daerah ataupun lembaga di Indonesia. Bisa kita sebut daerah Pare Kediri dengan kampung bahasanya, PP. Gontor dengan lingkungan area bahasanya atau mungkin daerah/lembaga lain yang telah menerapkan area bahasa sebagai wahana pembiasaan, latihan penguatan keterampilan berbahasa khususnya bahasa Arab.

2. Urgensi Bahasa Arab

Sudah dijelaskan secara panjang lebar pada pembahasan dibagian pendahuluan bahwa bahasa arab merupakan bahasa yang teramat penting khususnya bagi seorang muslim. Bahasa ini menjadi bahasa pengantar dalam setiap proses pelaksanaan ibadah, bahasa yang dipakai sebagai sumber ajaran agama Islam “al-Qur’an dan al-Hadist”. Bahasa yang banyak dipakai dalam berbagai bentuk kerjasama bilateral ataupun multilateral dengan negara negara muslim.

Sebagaimana kita ketahui bahwa bahasa al-Qur'an, al-Hadits, mayoritas kitab *turost*, kitab modern dan bacaan sholat, do'a-do'a dan setiap proses peribadahan dalam agama Islam menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu peran bahasa Arab dalam pemahaman keislaman secara general menjadi sebuah kebutuhan dan kewajiban bagi umat Islam. Karena tidak mungkin seseorang mampu memahami agama Islam dengan baik dan benar serta mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan optimal tanpa mengetahui melalui bahasa aslinya.

Dalam melaksanakan ibadah sholat, dalam berdo'a, seseorang tidak mungkin bisa menjiwai sholat dan ibadah lainnya dengan baik jikalau tidak mengerti apa yang sedang dia baca. Allah SWT berfirman dalam QS. Toha, 113:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menurunkannya "Al Qur'an" berbahasa Arab agar supaya kalian semua berfikir (memahami).*

133

Hubungan antara bahasa Arab dan Islam ibarat mata koin yang saling melengkapi. Begitu banyak keistimewaan yang terkandung didalamnya. Ali al-Najjar (1980: 35) dalam Syahin (1980) sebagaimana diterangkan Arsyad (2004: 6-7) mengungkapkan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki kekayaan dan keluasan kandungan, deskripsi dan pemaparannya sangar rinci, detail dan sistematis. Sementara Abdul Hamid bin Yahya dalam al-Hasyimiy (1354 H:4) menuturkan: *aku mendengar Syu'bah berkata "pelajarilah bahasa Arab karena bahasa Arab itu akan menambah ketajaman daya nalar.*

Selain yang berkaitan tentang hubungannya dengan motif agama, tentunya bahasa Arab ini memiliki keistimewaan disisi lain khususnya bahasa Internasional. Menurut Arsyad (2004: 11), bahasa Arab menjadi salah satu bahasa Internasional. Dalam sejarahnya beberapa bahasa tersebut diantaranya adalah bahasa *Acadiyyah*, bahasa *Aramiyyah (aramic)*, bahasa Yunani, bahasa Latin dan bahasa Arab sendiri yang sampai saat ini bahasa Arab masih tetap eksis dan bertahan ke-Internasionalannya selain bahasa Inggris dan Perancis. Suherdi menuturkan (2012: 9) bahasa membantu individu dalam memahami aturan-aturan yang berlaku ditempat tinggal, belajar, dan bekerja serta bermainnya. Semakin tinggi kemampuan berbahasanya semakin tinggi pemahaman yang bisa dicapainya. Masih

dalam sumber yang sama suherdi menambahkan makin fasih seseorang berbahasa, makin lancar dia berfikir, dan makin berhasil dia belajar. Ini adalah beberapa urgensi bahasa bagi seorang individu.

3. Karakteristik Bahasa Arab

Berbeda daerah, berbeda kebahasaannya, cara penyampaian atau dialeknya. Itulah bahasa, memiliki keunikan dan beberapa karakteristiknya tersendiri. Menurut Asrori sebagaimana dipaparkan oleh Zulhannan (2014: 12) menjelaskan ada enam karakteristik bahasa Arab yang melekat pada semua bahasa secara umum, diantaranya:

- a. Bahasa memiliki keragaman sosial atau sosiolek yang menunjukkan tingkat sosio-ekonomi penuturnya. Antara penutur yang berpendidikan dengan penutur yang kurang berpendidikan akan mengalami perbedaan. Antara penutur politikus, akan berbeda dengan pekerja pabrik, atau yang lainnya.
- b. Bahasa memiliki ragam geografis dan dialek yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain. Misal contohnya bahasa arab dialek Saudi Arabia dengan tunisia akan berbeda, begitu pula dnegan dialek mesir, syiria, maroko dan daerah yang lainnya. Serupa dengan bahasa jawa antara daerah jawa timur, jawa tengah, jawa barat akan mengalami perbedaan. Dialek jawa orang malang akan berbeda dengan dialek jawa orang bojonegoro, trenggalek atau yang lainnya.
- c. Ragam bahasa bertingkat seperti tingkatan *Fusha* dan '*Amiyah*.
- d. Perbedaan individu, hal ini akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut berbahasa dan tentunya hal ini berbeda dengan ndividu yang lainnya. Perbedaan ini lazim disebut ideolek (*lajnah fardiyah* atau *rathanah*).
- e. Bahasa bisa digunakan melalui dua cara yaitu lisan dan tulisan.
- f. Bahasa mempunyai tingkatan satuan bentuk kebahasaan mulai dari tingatan bunyi dari tataran terendah sampai tataran tertinggi.

4. Kemampuan berbahasa dan pembagiannya (*maharoh*)

Berdasar hasil kajian diatas perlu kita pahami bersama bahwa

performansi dan kemampuan berbahasa seseorang bermacam-macam. Kemampuan tersebut ada yang berbentuk lisan dan ada yang berbentuk tulisan. Ada yang bersifat reseptif (menyimak dan membaca) dan ada yang bersifat produktif (berbicara dan menulis).

Kemampuan berbahasa merupakan sarana komunikasi yang dalam prosesnya meliputi 4 kemampuan. Menurut penulis perlu ditambahkan satu kemampuan tentang struktur kebahasaan. Empat diantaranya mencakup 1) kemampuan percakapan (*hiwar atau kalam*), 2) kemampuan mendengar (*istima'*), 3) kemampuan membaca (*Qira'ah*), dan 4) kemampuan menulis (*kitabah*). Menurut penulis tidak hanya cukup dalam berbahasa yang ideal sebatas memiliki 4 kemampuan diatas, dalam hal ini kemampuan struktur kebahasaan (*tarkib*) menjadi penting dan berartimengingat kemampuan ini ikut mempengaruhi dan menjadi penghubung keempat *maharoh* di atas.

a. **Kemampuan percakapan (*Hiwar atau Kalam*)**

Melihat makna *lughoh*-nya, *hiwar* memiliki arti sebuah percakapan, dialog atau berbicara. Dalam bahasa Arab, *hiwar* berarti jawaban dan bisa juga berarti tanya jawab, percakapan atau dialog (Warson, 1997: 307). Dalam kesehariannya, kita tidak bisa terlepas dari yang namanya percakapan. Percakapan merupakan pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik tertentu antara dua atau lebih. Dengan terjalinnya sebuah percakapan bisa disimpulkan seseorang telah mampu menyampaikan segala sesuatu baik berupa ide, gagasan atau pendapat terhadap lawan mainnya dengan baik.

b. **Kemampuan mendengar/menyimak (*Istima'*)**

Mendengar akan memiliki arti berbeda dengan menyimak. Ada anggapan bahwa mendengar masih berada pada taraf menangkap bunyi bahasa dengan menggunakan telinga. Adapun menyimak memiliki arti cakupan lebih luas dibandingkan mendengar, interpretasi terhadap terminologi *istima'* ini dimana seorang pendengar senantiasa menyimak, memfokuskan diri indera pendengaran dan pikirannya terhadap lawan bicarannya tidak hanya sebagai pendengar pasif sekedar menangkap bunyi bahasa melalui indera pendengaran, tetapi sebagai pendengar aktif dan fokus pada aspek memahami isi pembicaraan, mengadakan analisis dan

termasuk memberikan kritikan.

c. **Kemampuan membaca (*Qira'ah*)**

Kemampuan *Qira'ah* atau membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang akan dicapai dalam pengajaran bahasa Arab disamping keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis, yang merupakan suatu proses (dengan tujuan tertentu) pengenalan, penafsiran, dan menilai gagasan-gagasan yang berkenaan dengan bobot mental atau kesadaran total sang pembaca (Tarigan, 1991: 42).

d. **Kemampuan menulis (*Kitabah*)**

Secara sederhana pengertian menulis singkatnya adalah melambangkan bunyi huruf. Menurut KBBI dalam Saefuloh (2012: 102) dijelaskan bahwa menulis mengandung beberapa pengertian:

- a. Menulis adalah membuat huruf, angka, dsb, dengan pena, pensil, dsb,
- b. Menulis adalah proses melahirkan pikirannya perasaan.

Pada aspek kemampuan menulis (*kitabah*) sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek. *Pertama*, kemampuan menulis Arab menuntut seseorang memiliki pengetahuan dasar terhadap penguasaan huruf *hijaiyyah*. Penulisan huruf *hija'iyah* memiliki perbedaan seperti posisi letaknya. Posisi huruf di awal-tengah-akhir memiliki perbedaan. *Kedua*, kemampuan dan keterampilan ini dipengaruhi oleh kemampuan sebelumnya yaitu membaca dan menyimak. Diungkapkan oleh Brown (2012) dalam Yunus Abidin (2013: 194-195) bahwa membaca dan menyimak untuk menulis. Peserta didik membaca atau menyimak secara ekstensif (pemahaman secara luas) sebuah teks guna memperoleh ide yang selanjutnya dilanjutkan dengan tahapan menulis.

e. **Kemampuan *Tarkib* (struktur)**

Untuk bisa membaca dengan baik, menulis dengan baik dan berbicara dalam percakapan dengan baik tentunya seorang pembelajar bahasa perlu mengerti tentang bagaimana struktur kebahasaan atau susunan bahasa tersebut. Dalam istilah Arab sering disebut ilmu Nahwu dan Sharaf atau ilmu gramatikal. Kemampuan ini akan memberikan pemahaman berbahasa yang ideal.

5. Bahasa Arab: antara *Knowledge* dan *Performance*.

Dari beberapa uraian di atas, muncul sebuah pertanyaan apakah bahasa tersebut merupakan *knowledge* yang memang memerlukan kompetensi keilmuan ataukah *ilmu praktis* yang mengandalkan *performance* serta memerlukan pembiasaan (*habit*). Dalam hal ini akan muncul pertentangan antara teori transformasi dan teori struktural. Menurut Soeparno (2002: 49) teori transformasi beranggapan bahwa bahasa bukanlah faktor kebiasaan melainkan berupa faktor warisan (*innate*).

Berbeda dengan teori di atas, teori struktural berkeyakinan bahwa bahasa sebagai faktor kebiasaan (*habit*). Pada posisi ini kemampuan berbahasa memerlukan latihan dan pembiasaan secara terus menerus. Bisa kita lihat bukti banyak orang yang awalnya tidak bisa berbahasa Arab, akan tetapi setelah sekian lama berkumpul, berinteraksi dengan orang Arab secara terus menerus lama-kelamaan orang tersebut menjadi bisa berbahasa Arab, sebut saja beberapa tenaga kerja wanita (TKW) asal Indonesia yang bekerja di Arab.

Dari kacamata pengamatan kajian teori di atas, bisa diambil sebuah tipologi kemampuan berbahasa sebagaimana dibawah ini:

1. *Pertama*, pandangan bahwa kemampuan berbahasa mengharuskan seseorang harus memiliki penguasaan tata bahasa atau ilmu gramatikal yang bersifat *knowledge*. Untuk menguasai dan mahir berbahasa, seseorang dituntut harus menguasai susunan tata bahasa terlebih dahulu sebagai dasar pijakannya.
2. *Kedua*, pandangan bahwa kemampuan berbahasa didapat melalui metode *drill* dan *practic*, keterampilan seseorang untuk berkomunikasi. Kemampuan berbahasa membutuhkan pembiasaan dan latihan-latihan, perlunya seseorang untuk selalu memakai bahasa tersebut dalam berkomunikasi, ilmu gramatikal menyusul setelahnya.
3. *Ketiga*, pandangan bahwa kedua-duanya sama-sama saling melengkapi untuk mendapatkan kebahasaan yang baik dan benar. Bahwa kemampuan berkomunikasi seseorang bisa berjalan dengan baik didukung oleh kemampuan penguasaan *knowledge* juga didukung dengan performansi berupa keterampilan seseorang

dalam menggunakan bahasa itu sendiri. Kedua unsur tersebut memiliki posisi yang sama-sama pentingnya. Jika kedua aspek kebahasaan ini sama-sama dimiliki seseorang tersebut dikatakan ideal dalam berbahasa.

Melihat beberapa kajian penelitian terhadap praktik pembelajaran bahasa arab yang terjadi di beberapa lembaga pendidikan di Indonesia agaknya pembelajaran bahasa yang selama ini berjalan memunculkan sebuah dikotomi antara tipologi pertama dan tipologi kedua. Hasil analisis ditemukan bahwa pembelajaran bahasa yang selama ini lebih condong mengadopsi tipologi pertama. Dalam praktiknya, pembelajaran terlalu menekankan pada aspek penguasaan teoritik seperti pemahaman keilmuan struktur ketata bahasaan/gramatikal. Akan tetapi melupakan faktor *performance* yang mencakup skil keterampilan berbahasa. Bisa kita lihat posisi pembiasaan untuk berbahasa Arab dalam percakapan keseharian sangatlah minim, minimnya *Language Area/Arabic Zone atau Arabic Area*. Karena minimnya pemakaian bahasa itu sendiri mengakibatkan teori-teori ketata bahasaan menjadi beku sehingga meskipun seorang anak sudah lama belajar matapelajaran bahasa akan tetapi belum bisa mengaplikasikannya. Ini yang terjadi di kebanyakan lembaga pendidikan sehingga akibatnya pembelajaran bahasa Arab terkesan stagnan.

C. Simpulan

Dari uraian panjang diatas, bahwa pembelajaran bahasa mencakup kemampuan reseptif dan kemampuan produktif yang antara satu dengan lainnya saling mendukung. Begitu banyak faktor yang menghambat keberhasilan proses pembelajaran bahasa Arab seperti faktor linguistik dan non-linguistik yang memerlukan alternatif solusi pemecahannya. Dari beberapa problem tersebut penulis mensinyalir bahwa problematika pembelajaran bahasa Arab yang paling dominan sampai saat ini adalah munculnya dikotomi pembelajaran. Pembelajaran yang berjalan saat ini masih terkesan tekstual, dalam praktiknya seorang pendidik lebih menekankan bagaimanakah siswa agar mampu memahami susunan kata dan sejenisnya yang sifatnya *knowledge*, akan tetapi kering dengan

muatan pembiasaan berbahasa. Area berbahasa masih sangat minim. Hal yang lain diperparah lagi dengan kemampuan guru yang terbatas dalam pembelajaran bahasa Arab. Untuk itu, selain *knowledge* pendidik perlu mengintegrasikan pembelajaran bahasa dengan faktor *habit* atau pembiasaan berbahasa Arab dalam lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Idi, Abdullah. 2014. *Sosiologi Pendidikan-Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Khaironi, Agus Shohib. T.t. *Belajar Bahasa Arab Sangat Penting Untuk Memahami Al Quran & Al Hadist* - See more at: <http://www.voaislam.com/read/muslimah/2014/05/29/30654/belajar-bahasa-arab-sangat-penting-untuk-memahami-al-quran-hadist/#sthash.sKcd6Dsf.dpuf>.
- Malibary, Akrom A. Dkk. 1991. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada PT IAIN*, Jakarta: Depag RI.
- Al-Hasyimiy, Ahmad. 1354 H, *Al Qowa'id al-Asasiyyah li al-Lughoh al-Arabiyyah*. Bairut: Dar al-Kutub al-'ilmiyyah
- 140 Arsyad, Azhar. 2004. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format kuantitatif dan kualitatif*, Surabaya: UNAIR Press.
- Dahlan, Juwairiyah. 1992. *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*, Surabaya: Al-Ikhlâs
- Saefuloh, Hasan M. 2012. *Teknik Pembelajaran: Keterampilan Bahasa Arab*. Cirebon: Nurjati Press.
- Ikhsan, Miftakhul. 2008. *Problematika Pengajaran Bahasa Arab di MTs Negeri Pakem Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Muniroh, Nailil. 2010. *Problematika Pembelajaran Maharah Al-Kitabah di kelas V The Comprehensive Islamic Lab School Pondok Pesantren Wahid Hasyim Gatén Sleman Yogyakarta Tahun Akademik 2009-2010*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mustafa, Ibrahim dkk. 2004. *Al-mu'jam al-Wasith*, Istanboul: Al-Maktaba al-Islamiyah Cetakan : ke 4 .
- Raya, Ahmad Thib. 2015. *Pangkal Penguasaan Bahasa Arab*. Bandung: Penerbit Marja
- Rohmadi, Agus. 2008. *Problematika Imla' dalam Pengajaran Bahasa Arab Pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri Wonokromo*. Skripsi, Yogyakarta:

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Solichun, Muhammad. 2014. *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab: Studi Kasus di MTsN Susukan dan MTs Terpadu al-Mustaqim Timpik Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Tahun 2013*. Tesis. Salatiga: STAIN/IAIN Salatiga.

Suherdi, Didi. 2012. *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa: Sebuah Keniscayaan Bagi Keunggulan Bangsa*. Bandung: Celtics Press.

Tarigan, H.G. 1991. *Metodologi Pengajaran Bahasa*, Jakarta: CV Rajawali.

Warson Munawwir, Ahmad. 1997. *Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif.

Yunus Abidin, M. 2013. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Zulhannan. 2014. *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*. Jakarta: PT Raja Grafindopersada.